

Perbedaan lama waktu kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok

Difference in healing time of cupping wounds between smokers and nonsmokers

Muhammad Faaiz Dhiya Ulhaq, Titik Kusumawinakhyu, Erdiansyah Zulyadaini, Yuhantoro Budi Handoyo Sakti

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Cupping, also known as hijamah or cupping, has been recognized by the World Health Organization as a method of treatment. The cupping procedure always causes scars on the skin, due to copying and sticking. Wound healing is a complex process involving biocellular, biochemical, vascular response, vascular activity, chemical mediators. The healing complex response can affect wound healing factors. The purpose of this study was to determine whether there is a difference in the healing time of cupping wounds in smokers and nonsmokers. This research is a type of observational research that uses primary data and secondary data taken from medical records. The statistical test used is the Chi-square test. The results of this study are that out of a total of 54 male respondents, the majority are teenagers. The majority of healing of cupping wounds was in respondents with the category of wounds that did not disappear after 5 days 51.8%. The results of bivariate analysis using the chi-squared test technique can be concluded that there is a difference in the healing time of cupping wounds in smokers and nonsmokers, with a p value <0.05.

Keywords: *Cupping; nonsmokers; wound healing; smokers*

ABSTRAK

Bekam dikenal dengan nama lain *hijamah* atau *cupping* telah diakui oleh organisasi kesehatan dunia sebagai metode pengobatan. Prosedur tindakan bekam selalu menimbulkan bekas luka pada kulit, akibat pengekapan dan penusukan. Penyembuhan luka merupakan proses yang kompleks meliputi bioseluler, biokimia, respon vaskuler, aktivitas vaskuler, dan mediator kimia. Respon kompleks penyembuhan tersebut dapat mempengaruhi faktor-faktor kesembuhan luka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan dalam waktu kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observational* yang menggunakan data primer dan data sekunder yang diambil dari rekam medis. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa dari total 54 responden laki-laki dengan mayoritas usia remaja. Mayoritas kesembuhan luka bekam ada pada responden dengan kategori luka tidak hilang setelah 5 hari yaitu 51,8%. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan teknik *Chi-squared test* dapat disimpulkan terdapat perbedaan lama waktu kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok, dengan nilai $p < 0,05$.

Kata kunci: Bekam; nonperokok; penyembuhan luka; perokok

Korespondensi: Titik Kusumawinakhyu, Faculty of Medicine Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, PO BOX 202 Purwokerto 53182 Kembaran Banyumas Telp: (0281) 636751, titikkusmawinakhyu@gmail.com

PENDAHULUAN

Bekam atau dikenal hijamah (1) disebut juga *cupping* terapi (2), merupakan suatu pengobatan rakyat yang digunakan sebagai salah satu jenis terapi komplementer untuk pengobatan di seluruh dunia. Tindakan bekam bukan hanya untuk metode pengobatan yang baik saja, namun bekam juga memiliki teologis karena dianggap sebagai salah satu sunnah dari Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini didukung oleh banyaknya hadis yang membahas tentang bekam. Seperti halnya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dalam buku yang diterbitkan yaitu *At-Tibbu al-Nabawi* menjelaskan hadist-hadist Nabi yang terkait dengan pengobatan, dan diantaranya yaitu pengobatan bekam (3).

Terapi bekam sudah diakui sebagai terapi pengobatan di negara-negara Asia Timur, selain itu berbagai negara lainnya juga telah lama menerapkan terapi mirip dengan bekam yaitu dokter menempatkan cangkir atau kop khusus terhadap kulit dari pasien dan akan membuat tusukan sederhana di daerah kulit tersebut (4). Menurut Rini terapi bekam di Indonesia sudah banyak dikenal oleh masyarakat yang ditandai adanya rumah bekam atau klinik komplementer berupa griya sehat yang menyediakan terapi bekam sebagai layanan kesehatan (5).

Bekam dapat digunakan untuk berbagai penyakit yang sifatnya lokal ataupun sistemik antara lain penyakit-penyakit sakit kepala, *carpal tunnel syndrome*, kasus-kasus seperti hipertensi dan diabetes mellitus. Untuk terapi bekam tidak dapat dilakukan apabila langsung di atas pembuluh darah vena dan arteri, dan pada kulit yang terdapat luka maupun inflamasi (6). Prosedur tindakan bekam selalu menimbulkan bekas luka pada kulit, mulai dari bekas pengekapan dan bekas luka tusuk (7).

Luka yaitu terputusnya suatu struktur jaringan anatomi dari tubuh manusia, dimulai dari yang paling sederhana seperti halnya jaringan epidermis dan dermis di kulit. Luka yang lebih dalam antara lain jaringan subkutis, lemak, dan jaringan otot bahkan sampai ke bagian tulang dan struktur lain seperti tendon, pembuluh darah, dan pembuluh saraf (8).

Setiap luka mempunyai waktu dalam penyembuhan luka. Berdasarkan waktu dan proses penyembuhan luka dapat di kelompokkan menjadi luka akut dan kronik. Luka akut seperti abrasi ringan, luka tusuk dapat pulih seperti keadaan normal membutuhkan waktu satu sampai empat belas hari, apabila luka kronis seperti luka ulseratif, ulkus kaki membutuhkan waktu lebih lama yaitu empat sampai enam minggu (9). Menurut Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan, efek samping yang ditimbulkan penggunaan metode bekam tidak berat. Hanya saja, bekam akan menghasilkan bekas di kulit. Namun, bekas pembekaman dan penyayatan di kulit dapat hilang dalam waktu 2-3 hari sehingga metode bekam masih aman untuk digunakan (8).

Penyembuhan pada luka merupakan suatu proses yang cukup kompleks karena terdapat kegiatan di dalam tubuh antara bioseluler dan biokimia yang terjadi secara berkesinambungan. Penggabungan antara respon vaskuler, aktivitas seluler, dan juga pembentukan senyawa kimia sebagai mediator di daerah luka tersebut merupakan komponen yang terikat pada proses kesembuhan luka (10). Dalam penyembuhan luka terdapat proses antara lain tahap inflamasi, proliferasi, dan maturasi. Penyembuhan luka juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam tubuh antara lain IL-6, FGF-1, FGF-2, Kolagenase, H₂O₂ (10). Dalam proses penyembuhan luka terdapat faktor yang dapat mempengaruhi lama penyembuhan luka antara lain usia, jenis kelamin, stadium luka tersebut, penyakit sistemik, lama perawatan lukanya, dan jadwal perawatan luka (11). Pendarahan akan terjadi apabila kulit mengalami luka dan dapat menyebabkan bakteri serta antigen keluar dari luka tersebut. Pendarahan juga akan mengaktifkan sistem homeostasis di dalam tubuh yang akan menginisiasi eksudat, seperti faktor pembekuan darah di dalam tubuh (10). Penyembuhan luka dapat terhambat oleh beberapa faktor antara lain usia dan kebiasaan, salah

satunya merokok dikarenakan kandungan senyawa dalam asap rokok yaitu *Reactive Oxygen Species* (ROS) yang memberikan stimulus secara langsung pada makrofag dan memicu produksi sitokin interleukin-6 (12). Sehingga dengan ini tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui perbedaan lama waktu kesembuhan luka bekas pada perokok dan nonperokok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observational* yang dilakukan di Griya Sehat Holistik Lebah Emas Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Purwokerto. Subjek penelitian ini adalah laki-laki yang sesuai dengan kriteria inklusi bersedia sebagai responden, dapat berkomunikasi dengan baik, pasien laki-laki berusia remaja dan dewasa (12-45 tahun), belum pernah bekas, perokok aktif, dan nonperokok. Pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan melihat dari parameter waktu setelah tindakan bekas yang berasal dari data primer dan data sekunder berupa rekam medis. Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan *Chi-Square Test* untuk melihat perbedaan kesembuhan luka bekas pada perokok dan nonperokok. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari komisi etik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan No. KEPKK/FK/020/II/2023.

HASIL

Penelitian ini menggunakan 54 responden yang diambil dari masyarakat secara acak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah data dilakukan uji normalitas, didapatkan hasil uji normalitas menunjukkan distribusi data normal lalu dilakukan analisa univariat yang dideskripsikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	F	(%)
Usia	Remaja	41	75,93
	Dewasa	13	24,07
Jenis kelamin	Laki-laki	54	100,00

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa total 54 orang dengan jenis kelamin laki-laki yang usia berkisar antara remaja dan dewasa. Responden yang berusia remaja jumlahnya lebih banyak dibanding responden dewasa, yaitu 41 orang (75,9%) responden remaja dan 13 orang (24,1%) responden dewasa.

Tabel 2. Karakteristik kesembuhan luka responden

Hari kesembuhan luka	F	(%)
Hari 4	11	20,37
Hari 5	15	27,78
Tidak hilang setelah 5 hari	28	51,85
Total	54	100,00

Berdasarkan tabel 2, didapatkan karakteristik responden berdasarkan kesembuhan luka, yakni yang tidak hilang setelah 5 hari sebanyak 28 responden (51,8%), yang hilang setelah 5 hari terdapat 15 responden (27,7%), dan yang hilang setelah 4 hari terdapat 11 responden (20,3%).

Tabel 3. Perbedaan lama waktu kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok

Kesembuhan luka	Perokok				Total		Chi-Squared Tests p-value
	Iya		Tidak		Iya	Tidak	
	F	%	F	%s	F	%s	
Tidak hilang	18	33,33	10	18,51	28	51,85	0,029
Hilang	9	16,67	17	31,49	26	48,15	
Total	27	50,00	27	50,00	54		

Pada tabel 3 dapat diketahui mayoritas responden adalah perokok dengan luka yang tidak hilang (33,33%). Dilanjutkan dengan mayoritas kedua adalah responden tidak perokok dengan luka bekam yang telah hilang (31,49%). Lalu dilakukan analisis bivariat dengan menggunakan teknik *chi-squared test* dan didapatkan hasil *p-value* 0,029 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa hasil signifikan sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan lama waktu kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok, dengan itu hipotesis alternatif (H1) diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan data usia terbanyak dalam penelitian ini yaitu usia remaja dengan 42 responden (75,9%). Usia remaja dikategorikan sebagai usia seseorang untuk mencoba hal baru. Salah satu hal baru yang dicoba seperti merokok. Indonesia menempati urutan pertama negara perokok terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah perokok 65 juta dan 69% didominasi usia remaja (13). Teori Hidayat menyatakan usia merupakan suatu faktor proses penyembuhan luka. Kecepatan perbaikan sel berlangsung sejalan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun selanjutnya proses penuaan dapat memperlambat proses perbaikan sel sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan luka (14).

Pada penelitian ini kesembuhan luka tidak hilang selama 5 hari pada 28 responden (51,8%), sedangkan yang hilang pada hari ke-4 sebanyak 26 responden (49,5%), menurut Purnama dkk, bahwa terdapat proses yang kompleks dan saling berhubungan untuk melakukan regenerasi dan perbaikan jaringan setelah terjadinya perlukaan saat proses penyembuhan luka (10). Sesuai dengan penelitian Wintoko dkk., yang menyatakan bahwa di dalam proses penyembuhan luka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pasien mencakup usia dan penyakit yang diderita, faktor luka berupa tingkat cedera, sifat cedera, kontaminasi atau infeksi yang terjadi, jaringan maupun organ yang terluka, waktu antara perlukaan, dan pengobatan saat cedera, faktor lokal yaitu proses *debridement* dan waktu penutupan (9).

Penelitian ini dinyatakan adanya perbedaan signifikan antara kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok. Sesuai dengan hasil, tindakan bekam merupakan suatu intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup, meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor individu masyarakat dalam memilih pengobatan, faktor mengenai nilai kebudayaan, dan faktor ekonomi (15).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa merokok dapat menurunkan oksigen yang masuk dan berdampak pada jaringan lain dikarenakan kurangnya oksigen di dalam pembuluh darah, hal tersebut diakibatkan kandungan nikotin dan paparan asap pada rokok (16). Nikotin adalah alkaloid yang berwarna dan cepat diserap selama merokok, sehingga nikotin merupakan komponen utama dari berkurangnya aliran darah karena vasokonstriksi, efek samping yang terjadi bagi kulit dan jaringan lainnya yaitu merangsang sistem saraf simpatik dalam pelepasan hormon katekolamin, yang memicu gangguan aliran darah sehingga menyebabkan proses penyembuhan luka terhambat (17). Radikal bebas dalam rokok dapat mempengaruhi penyembuhan luka dengan cara merusak sel-sel yang terlibat dalam proses penyembuhan. Radikal bebas juga dapat mengurangi produksi kolagen, yaitu protein yang penting dalam pembentukan jaringan ikat, sehingga dapat memperlambat

penyembuhan luka (18).

Proses penyembuhan luka dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya dapat berasal dari perawatan luka atau cara yang dilakukan dalam pengendalian infeksi pada luka. Jika perawatan tidak dilakukan dengan benar maka akan terjadi infeksi lokal maupun sistemik, hal ini dapat menghambat penyembuhan luka bahkan dapat menyebabkan kemampuan fisiologis dan kesehatan fisik mengalami resisten (17). Penelitian ini menyebutkan kebiasaan merokok berpengaruh pada penyembuhan luka karena kandungan zat berbahaya di dalam rokok yang dapat menimbulkan gangguan penyembuhan luka antara lain nikotin, gas karbon monoksida, dan hidrogen sianida yang dapat memicu sistem saraf simpatik untuk melepas katekolamin sehingga merangsang vasokonstriksi perifer dan menyebabkan gangguan aliran darah (19).

Penggunaan terapi bekam pada perokok dan nonperokok memiliki dampak perbedaan pada penyembuhan luka, menurut dr Wadda A Ummar manfaat terapi bekam diperoleh dari produksi nitrit oksida endogen. Nitrit Oksida (NO) diproduksi khusus oleh tubuh dalam jumlah banyak yang berfungsi sebagai respons tubuh terhadap luka pada kulit (20). Menurut Al-Bedah dkk, luka terapi bekam pada perokok dapat memperburuk kondisi luka dikarenakan asap rokok mengandung zat-zat kimia yang menyebabkan kerusakan pada jaringan dan mengganggu proses penyembuhan luka (21).

Terapi bekam dinyatakan dapat meningkatkan kualitas hidup meskipun terdapat laporan tidak adanya efek samping dari terapi bekam. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bekam memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien tanpa menimbulkan efek samping yang signifikan (22). Yulianus Gandeng menyatakan terapi bekam memberikan efek positif terhadap kualitas hidup seseorang dikarenakan terapi bekam dapat meningkatkan kemajuan fisik, meningkatkan parameter biokimia elektrolit dan hematologi, kualitas tidur meningkat, dan meningkatkan vitalitas tubuh serta suasana hati (23). Hasil lain yaitu dari penelitian dari Efrianty menjelaskan bahwa mekanisme bekam melalui tusukan jarum lancet akan mengeluarkan zat histamin yang berfungsi memperbaiki sel yang sakit, anti radang, serta memicu reticulo endothelial cell, sehingga meningkatkan daya resistensi dan kekebalan tubuh (24).

Melihat hal ini maka terapi bekam dinyatakan memberikan dampak yang positif. Meskipun demikian pada penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu tidak mempertimbangkan jenis rokok dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan luka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perbedaan lama waktu kesembuhan luka bekam pada perokok dan nonperokok, dapat disimpulkan terdapat perbedaan lama waktu penyembuhan luka bekam antara perokok dan nonperokok (nilai $p < 0,05$).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diambil dari penelitian ini, untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan jenis rokok serta dapat dikembangkan dengan menilai faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses penyembuhan luka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ihsan M. Pengobatan ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. Palapa. 2016;4(2):152–210.

2. Hidayati HB, Machfoed MH, Kuntoro K, Soetojo S, Santoso B, Suroto S, et al. Bekam Sebagai Terapi Alternatif Untuk Nyeri. *Maj Kedokt Neurosains Perhimpun Dr Spes Saraf Indones*. 2019;36(2).
3. Fauzan Fauzan. Dualisme Hadis Tentang Bekam. *Al-Dzikra*. 2017;XI(1):1–34.
4. Seo J, Chu H, Kim CH, Sung KK, Lee S. Cupping therapy for migraine: A PRISMA-compliant systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Evidence-based Complement Altern Med*. 2021;2021.
5. Rini TP, D. Karim, R. Novayelinda. Gambaran Kadar Kolesterol Pasien Yang Mendapatkan Terapi Bekam. *Jom Psik Vol*. 2014;1(2):1–8.
6. Risniati Y, Afrilia AR, Lestari TW, Siswoyo H. Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam : Kajian Mekanisme , Keamanan dan Manfaat Traditional Cupping Therapy : A Review of Mechanism , Safety and Benefits. *J Penelit dan Pengemb Pelayanan Kesehat*. 2019;3(3):212–25.
7. Moura C de C, Chaves E de CL, Nogueira DA, Iunes DH, Corrêa HP, Pereira GA, et al. Effects of ear acupuncture combined with cupping therapy on severity and threshold of chronic back pain and physical disability: A randomized clinical trial. *J Tradit Complement Med*. 2022;12(2):152–61.
8. Primadina N, Basori A, Perdanakusuma DS. Proses Penyembuhan Luka Ditinjau dari Aspek Mekanisme Seluler dan Molekuler. *Qanun Med - Med J Fac Med Muhammadiyah Surabaya*. 2019;3(1):31.
9. Wintoko R, Dwi A, Yadika N. Manajemen Terkini Perawatan Luka Update Wound Care Management. *JK Unila*. 2020;4:183–9.
10. Purnama H, Sriwidodo, Ratnawulan S. Review Sistematis: Proses Penyembuhan dan Perawatan Luka. *Farmaka*. 2017;15(2):255–6.
11. Benbow & Oguejiofor O& O dalam Y. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Penyembuhan Luka Pada Pasien Ulkus Etn Centre Makassar. *Uin-AlauddinAcId*. 2015;1–188.
12. Sarihati IGAD, Cahyani KIS, Arjani IAS, Kurniawan SB, Bakti HS. Gambaran Kadar Serum Interleukin-6 Pada Perokok Aktif. *Meditory J Med Lab*. 2021;8(2):109–20.
13. Nurhidayah ZW, Gayatri RW, Ratih SP. Pengaruh Kenaikan Harga Rokok terhadap Perilaku Merokok pada Kelompok Usia Remaja: Literature Review. *Sport Sci Heal*. 2021;3(12):976–87.
14. Larasati. Pengaruh Pemberian Salep Ekstrak Biji Pinang (Areca catechu) terhadap Ekspresi TNF- α dan Gambaran Histopatologi Luka Laserasi pada Tikus Jantan (*Rattus norvegicus*). 2017;1–23.
15. Kasmawati K, Muharram S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam. *BIMIKI (Berkala Ilm Mhs Ilmu Keperawatan Indones*. 2020;7(1):19–30.
16. Afro HS, Paskarini I. Hubungan Antara IMT dan Kebiasaan Merokok Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders Pada Petani Padi di Desa Doho, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. *Prev J Kesehat Masy*. 2022;13(1):98–111.
17. Ridwan M, Sukarni, Usman. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penyembuhan Luka Kaki Diabetik di Klinik Kitamura Pontianak. *Naskah Publ*. 2017;1–17.
18. Kokkinidis DG, Giannopoulos S, Haider M, Jordan T, Singh GD, Secemsky EA, et al. *HHS Public Access*. 2021;25(5):427–35.
19. Siahaan H, Hasugian F. Analisis faktor penghambat penyembuhan luka kaki diabetik pada pasien diabetes mellitus di RSUD. sembiring, deli tua tahun 2020. *J Pionir LPPM Univ Asahan*. 2021;7(1):244–52.
20. dr Wadda A Ummar. *Bekam medik*. 2019.
21. Al-Bedah AMN, Elsubai IS, Qureshi NA, Aboushanab TS, Ali GIM, El-Olemy AT, et al. The medical perspective of cupping therapy: Effects and mechanisms of action. *J Tradit Complement Med*. 2019;9(2):90–7.
22. Kordafshari G, Ardakani MRS, Keshavarz M, Esfahani MM, Nazem I, Moghimi M, et al. Cupping therapy can improve the quality of life of healthy people in Tehran. *J Tradit Chinese Med*. 2017;37(4):558–62.
23. Yulianus Gandeng1*, Andreas Tena1, Agustina1, Petrus Taliabo1, Martina Malla1 MA-ARS. EFEK PEMBERIAN TERAPI BEKAM TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PADA PENYAKIT DEGENERATIF: SCOPING REVIEW. *J Keperawatan*. 2022;13(1):213–26.
24. Efrianty N, Sari PM, Kurniawan R, Bekam T. L p 1,2,3. 2021;2(2).